

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa lahir dari kebudayaan manusia. Bahasa digunakan oleh kelompok manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya, ilmu, dan teknologi yang terus berkembang mengambil peran besar dalam perubahan dan perkembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Di dalam kenyataan di masyarakat terdapat bermacam-macam penggunaan bahasa. Kenyataan itu sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Akibatnya timbul anggapan penggunaan bahasa Indonesia tidak memuaskan... (Sugono, 1997:9). Seperti bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa. Ragam bahasa ini dalam penggunaannya berkaitan dengan bahasa baku dan tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi resmi dan takresmi. Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu ialah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan (Sugono, 1997:9).

Hakekat bahasa baru terasa bila kita membayangkan bahasa itu tiba-tiba menghilang dari suatu masyarakat ujaran. Fungsi bahasa yaitu alat komunikasi dan sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia (Tarigan, 1989:3). Apapun dan bagaimanapun definisi bahasa pada akhirnya berakhir pada proses komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses yang mana informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum.

Dalam hal ini topik “Ungkapan Fatis” barangkali masih terdengar asing di telinga kita, padahal tanpa disadari kita sudah menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata-kata seperti *kok*, *deh*, *dong*, *seh*, *lho*, sering keluar begitu saja dari mulut kita dan sudah akrab di telinga kita. Yang menarik dari fenomena ini adalah sampai saat ini tidak begitu banyak ahli linguistik yang mencermati seluk-beluk masalah ini. Oleh karena itu skripsi ini akan menyoroti ungkapan fatis yang terdapat pada salah satu acara di Radio Ardan Bandung.

Acara tersebut dibawakan oleh dua orang penyiar yang dapat memunculkan suasana akrab. Mereka sering tidak menyadari bahwa banyak sekali ungkapan yang disampaikan itu mengandung unsur fatis. Hal ini lebih disebabkan oleh faktor kebiasaan. Selain untuk menyatakan perasaan penuturnya, ungkapan fatis juga dipakai untuk menjalin hubungan antara penutur dan lawan tuturnya.

Mengapa ungkapan fatis? Ungkapan fatis sangat menarik untuk dibicarakan. Setiap bahasa memiliki ungkapan-ungkapan fatis terutama yang digunakan pada saat bercakap-cakap dengan orang lain. Jadi, ungkapan fatis akan banyak ditemukan dalam suatu percakapan lisan. Setiap bahasa memiliki ungkapan fatis yang berbeda-beda dan dengan makna yang berbeda-beda pula.

Selama ini ungkapan fatis agak ‘dianaktirikan’ dalam hampir semua pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Padahal, ungkapan fatis ini merupakan alat bahasa yang dapat “menghidupkan” suatu percakapan. Salah satu akibatnya adalah orang asing sering menemukan kesulitan pada saat harus menerjemahkan ungkapan fatis ini ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan penulis di Radio Ardan Bandung, terdapat ciri khas yang dimiliki kedua penyiar tersebut dalam membawakan acara *Legodago Galaksi*. Terlebih lagi bahasa yang digunakan oleh kedua penyiar tersebut cenderung ditujukan untuk para remaja. Penyiar menggunakan bahasa percakapan dengan pilihan kata-kata populer dan kata-kata percakapan, sehingga unsur ungkapan fatis terlihat ‘hidup’ di dalamnya.

Acara *Legodago Galaksi* yang dibawakan oleh dua orang pembicara ini, menggunakan bahasa percakapan yang semakin membawa peran terhadap keterlibatan emosi dan situasi yang terlihat wajar.

Penelitian ini hanya memfokuskan hal-hal yang berkenaan dengan ungkapan fatis. Unsur-unsur tersebut menjadi perhatian dalam tulisan ini karena keunikan bahasa yang terdapat di dalamnya seperti berikut.

- (1) ah bohong.
- (2) ayo para cowo, kita berbelanja
- (3) lho kok sejarah.
- (4) Nanti saski beliin deh?
- (5) opik tolong panggilin rasmus dong?
- (6) aduh si budi. Tobat nak? Tobat.
- (7) selamat pagi semuanya.

Berdasarkan beberapa contoh di atas yang diambil dari ragam bahasa lisan bergaya bahasa percakapan ada beberapa ungkapan fatis, ada juga seruan (interjeksi) yang terlihat jelas keterlibatannya dengan ujaran-ujaran tersebut. Kategori fatis berdasarkan contoh di atas terlihat pada [lho], [kok], [dong], [deh], [ah], dan [ayo].

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa [lho], [kok], [dong], [deh], [ah], dan [ayo] adalah bahasa lisan yang ada dalam bahasa percakapan atau yang biasa disebut dengan ungkapan fatis. Dengan sifatnya yang komunikatif, ungkapan fatis dapat menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi, sedangkan frase fatis terlihat pada contoh nomor (7) yang digunakan untuk memulai atau mengakhiri interaksi antara pembicara dan lawan bicara.

Fatis muncul dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Gaya percakapan dalam bahasa daerah banyak diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan struktur bahasa daerah. Ungkapan fatis semakin sering digunakan oleh masyarakat karena memberikan efek yang lebih terhadap kalimat yang diucapkan dan memberi penjelasan kepada pendengar atau penerima pesan. Kridalaksana (1984: 111) berpendapat tentang hal ini.

“Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non standar maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam ragam kalimat-kalimat non standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.”

Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan kalimat dari acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung, yang mengandung ungkapan fatis bentuk kata *kan*.

S : cuman satu mata pelajaran *kan?* (01/53/02)

Berdasarkan distribusinya, *kan* berada di tengah kalimat dan menekankan *cuman satu mata pelajaran*. Kata *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* (Kridalaksana, 1984: 114) sehingga kalimatnya menjadi *cuman satu mata pelajaran, bukan?* dan menekankan pembuktian kepada kawan bicara bahwa hanya satu mata pelajaran.

Kata-kata spontan itu banyak muncul di dalam ragam bahasa lisan dalam bahasa percakapan. Penutur yang menggunakan gaya bahasa itu tidak merasa terbebani oleh pikiran-pikiran dalam situasi resmi sehingga kata-kata yang diungkapkan akan keluar apa adanya. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang didapat secara langsung atau lisan bergaya bahasa percakapan, dengan mengambil data siaran *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung.

Berdasarkan media yang digunakan dalam berkomunikasi, secara umum bahasa dapat dipilah menjadi dua ragam bahasa, yaitu (a) ragam bahasa tulis dan (b) ragam bahasa lisan. Dalam berkomunikasi secara langsung digunakan ragam bahasa lisan. Dalam penggunaan bahasa lisan itu luapan-luapan emosi secara spontan akan terlihat jelas, begitu juga dengan kata-kata yang ditegaskan oleh pembicara karena dianggap penting. Sebaliknya dalam ragam bahasa tulis unsur-unsur yang berupa ekspresi dan penegasan kata-kata oleh pembicaranya sulit digambarkan.

Penelitian yang serupa tentang ungkapan fatis ini yaitu:

- 1) Agustina dari FPBS Negeri Padang, dengan judul **“Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau”** dengan simpulannya bahwa ungkapan fatis dominan ditemukan di dalam data lisan Bahasa Minangkabau. Hal ini sesuai dengan tradisi masyarakatnya yang mengharuskan penggunaan *langgam kato nan ampek* dalam bersosialisasi, khususnya dalam bertutur. Dari segi bentuk, di dalam bahasa Minangkabau, ditemukan ungkapan fatis yang berupa partikel

- dan kata, ditambah dengan beberapa dalam panduan paduan, gabungan, dan perulangan fatis;
- 2) Djatmika dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Judulnya **“Pemerolehan Ungkapan Fatis pada Anak Bilingual: Sebuah Studi Kasus Pemerolehan Bahasa”** dengan simpulannya ditemukan tiga macam fungsi ekspresi fatis oleh subjek penelitian, yaitu sebagai pengungkap rasa yang dimiliki oleh si anak berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di luar dalam *intermediate environment*; untuk menunjukkan bagaimana subjek tersebut menempatkan pada posisi yang tidak mau di ganggu pada saat dia sedang asyik melakukan atau lebih tepatnya menikmati sebuah kajian, dan sebagai perangkat untuk melangsungkan hubungan sosial dan interpersonal antara subjek penelitian dan lawan bicaranya.
 - 3) Muhammad-Abduh dari Program Pascasarjana Linguistik Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dengan judul **“Ungkapan Fatis yang Digunakan Penduduk Pulau Tindung untuk Menyapa Orang Asing”** dengan simpulannya bahwa ungkapan fatis yang digunakan oleh penduduk Pulau Tidung untuk menyapa orang yang tidak mereka kenal ialah ungkapan yang berupa pertanyaan tentang apa yang sedang dilakukan oleh orang yang disapanya. Selain itu, ungkapan fatis juga yang digunakan juga berupa kalimat seru yang berisi kata sapaan. Kata sapaan terhadap orang asing berbeda dengan ejaan untuk orang yang telah mereka kenal. Ungkapan ini mereka gunakan bukan berfungsi untuk komunikasi jangka panjang.

Artinya ungkapan fatis digunakan untuk membangun hubungan baik antara penduduk dengan orang asing.

Ada juga penelitian tentang ungkapan fatis ini yang tidak berkaitan dengan bahasa daerah di Indonesia yaitu:

- 1) Fungsi Fatis Interjeksi Bahasa Jerman yang dilakukan oleh Setiawati Darmojuwono;
- 2) Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Sally Pattinasarany;
- 3) Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin yang dilakukan oleh Hermina Sutami.

Sejauh ini hanya Kridalaksana yang baru memberikan penjelasan mengenai ungkapan fatis sehingga banyak sekali keterbatasan dalam penjabarannya. Oleh karena itu, timbul keinginan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang **“Ungkapan Fatis Bahasa Indonesia Lisan dalam Bahasa Percakapan dalam Acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung”**.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengambil segmen peristiwa keluhan atau informasi lainnya yang terdapat pada acara *Legodago Galaksi* yang terdapat pada Radio Ardan Bandung dengan gaya bahasa yang sering digunakan oleh remaja dalam percakapan dengan tujuan dapat menarik minat pendengar.

Permasalahan utama diketengahkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan ungkapan fatis yakni berupa bagaimana penyiar di Radio Ardan Bandung memilih ketepatan kata khususnya dalam berkomunikasi dan menggunakan kata-kata bergaya bahasa percakapan untuk menciptakan suatu suasana keakraban. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bentuk-bentuk bahasa, makna, serta distribusi atau posisinya dalam kalimat, dan bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut digunakan untuk melahirkan suatu pesan.

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya meliputi ungkapan fatis dengan mengacu pada Harimurti Kridalaksana berdasarkan kelompoknya dari segi makna, distribusi, dan bentuk sehingga ungkapan fatis tersebut dapat diidentifikasi untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya komunikatif dan ekspresif. Data yang diambil adalah bahasa percakapan yang terdapat pada acara *Legodago Galaksi* yang terdapat pada Radio Ardan Bandung pukul 06.00 s.d. 08.00.

Kategori fatis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) partikel dan kata fatis, dan (2) frase fatis. Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada bentuk kategori fatis partikel dan kata. Penulis membatasi hal tersebut karena bentuk ini paling sering ditemukan pada sumber data dibandingkan dengan bentuk frase fatis.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu peneliti memotret fenomena-fenomena ungkapan fatis dalam Radio Ardan kemudian diteliti berdasarkan acuan yang ada. Sedangkan objek dari penelitian ini peneliti batasi

hanya pada acara *Legodago Galaksi* yang terdapat di Radio Ardan Bandung karena acara tersebut dibawakan oleh dua orang sehingga kekerapan munculnya ungkapan fatis sangat banyak dan beragam.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah ungkapan fatis yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dilihat dari segi makna?
- 2) Bagaimanakah ungkapan fatis yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dilihat dari segi distribusi?
- 3) Bagaimanakah ungkapan fatis yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dilihat dari segi bentuk?

1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian perlu merumuskan tujuan agar dapat menentukan arah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) Ungkapan fatis bahasa Indonesia lisan dalam bahasa percakapan yang terdapat dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dari segi makna.
- 2) Ungkapan fatis bahasa Indonesia lisan dalam bahasa percakapan yang terdapat dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dari segi distribusi.
- 3) Ungkapan fatis bahasa Indonesia lisan dalam bahasa percakapan yang terdapat dalam acara *Legodago Galaksi* di Radio Ardan Bandung dari segi bentuk.

1.3.2 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi jenis-jenis kategori fatis dalam bahasa Indonesia lisan dan dapat berguna bagi yang berkeinginan untuk meneliti tentang ungkapan fatis.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran bahwa kategori fatis, meskipun bukan ragam baku, akan tetapi telah menjadi komoditas pemakai bahasa Indonesia, dan diharapkan adanya ketentuan dan batasan dalam pemungutan ungkapan fatis ini.

1.4 Anggapan Dasar

Anggapan dasar pada penelitian ini yaitu:

- 1) Ungkapan fatis banyak terdapat dalam bahasa lisan terutama bahasa percakapan.
- 2) Ungkapan fatis juga banyak dilakukan oleh kaum remaja terutama dalam dialog percakapan di antara dua orang atau lebih.

- 3) Walaupun ungkapan fatis bukan merupakan bentuk bahasa baku tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam komunikasi karena sifatnya yang komunikatif.

1.5 Definisi Operasional

Agar fokusnya penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional yang berkenaan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

- 1) Ungkapan fatis adalah ungkapan yang berbentuk bahasa lisan yang bersifat komunikatif sehingga dapat menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi dengan tujuan untuk membuka dan menjaga jalur komunikasi sehingga terciptanya suasana keakraban.
- 2) Bahasa perkacapan adalah bahasa yang digunakan untuk berdialog atau berkomunikasi sehingga munculnya suasana keakraban yang seolah-olah tidak ada jarak atau ruang kosong di dalamnya.
- 3) Radio Ardan adalah salah satu radio yang terdapat di Bandung yang letaknya di jalan Cipaganti, dimana acara-acaranya lebih banyak ditujukan kepada remaja dan mempunyai ciri khas bahasa penyiarnya.
- 4) Acara *Legodago Galaksi* adalah salah satu acara yang di Radio Ardan Bandung, yang mempunyai singkatan *Galang Sasaki Beraksi* yang dibawakan oleh dua orang pembicara bernama Galang dan Sasaki, dimana di dalamnya terdapat tema-tema yang berbeda.

- 3) Walaupun ungkapan fatis bukan merupakan bentuk bahasa baku tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam komunikasi karena sifatnya yang komunikatif.

1.5 Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis memberikan definisi operasional yang berkenaan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

- 1) Ungkapan fatis adalah ungkapan yang berbentuk bahasa lisan yang sifatnya komunikatif dalam arti dapat menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi dengan tujuan untuk membuka dan menjaga jalur komunikasi sehingga terciptanya suasana keakraban.
- 2) Bahasa percakapan adalah bahasa yang digunakan untuk berdialog atau berkomunikasi sehingga munculnya suasana keakraban yang seolah-olah tidak ada jarak atau ruang kosong di dalamnya.
- 3) Radio Ardan adalah salah satu radio yang terdapat di Bandung yang letaknya di jalan Cipaganti, yang acara-acaranya lebih banyak ditujukan kepada remaja salah satunya *Legodago Galaksi* dan mempunyai ciri khas bahasa penyiarinya.
- 4) Acara *Legodago Galaksi* adalah salah satu acara siaran yang ada di Radio Ardan Bandung, yang mempunyai singkatan *Galang Saski Beraksi* yang dibawakan oleh dua orang pembicara bernama Galang dan Saski dan di dalamnya terdapat tema-tema yang berbeda.

- 5) Ragam Bahasa Lisan adalah ragam bahasa yang di ungkapkan melalui media lisan (elektronik) salah satunya radio yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan membantu pemaknaan.

